

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju arus globalisasi memungkinkan kita untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Informasi bisa didapat dimanapun dan kapanpun. Tidak ada satu pun informasi yang luput dari pandangan dan jangkauan kita. Arus globalisasi juga dapat dirasakan setelah berkembangnya Era Reformasi dan runtuhnya Orde Baru. Era Reformasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi sistem komunikasi negara Indonesia, yang di tandai dengan munculnya berbagai bentuk media massa. Media massa dapat di bagi menjadi dua yaitu media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa elektronik adalah sebuah media yang dalam penyampaian informasinya disajikan dengan bentuk audio ataupun visual. Sedangkan media massa cetak adalah media yang penyampaian pesannya berbentuk tertulis dan dicetak berupa lembaran.

Agar dapat memberikan informasi yang benar dan cepat terhadap masyarakat maka media atau pers dituntut untuk dapat bisa menambah pengetahuan pembacanya dengan menyajikan informasi atau berita yang berdasarkan fakta dari suatu peristiwa. Berita harus memenuhi beberapa unsur yang nantinya akan membuat suatu berita tersebut layak untuk dipublikasikan. Berita harus cepat dan cermat, dalam bahasa jurnalistiknya harus akurat selain akurat berita harus berimbang tidak boleh memihak. Berita harus objektif, Karena berita memiliki power untuk menciptakan opini publik, jadi sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur diatas agar tidak ada pihak yang dirugikan (Kusumaningrat, 2006:47)

Lain hal dengan berita di media online yang singkat dan kontennya tidak komprehensif, berita dalam sebuah surat kabar sering dikemas dengan lebih menyeluruh. Dengan begitu, masalah yang diangkat pun dapat tuntas dan pembaca bisa mengetahui dengan jelas ihwal permasalahan yang diangkat. Sebagai surat kabar yang menyajikan rubrik keislaman di Indonesia, HU Republika pun turut mengusung isu pemblokiran media Islam oleh BNPT, akhir Maret lalu.

Surat kabar ini mengangkat tema pemblokiran media setelah pada akhir Maret 2015, umat Islam Indonesia dihebohkan oleh peristiwa pemblokiran sejumlah media online Islam oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) atas permintaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Pada Jumat, 27 Maret lalu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengajukan permohonan pemblokiran sejumlah situs melalui surat bernomor No 149/K.BNPT/3/2015 tentang situs radikal ke dalam sistem blokir Kominfo. Berdasarkan laporan tersebut dan sesuai dengan Peraturan Menteri (Permen) Kominfo Nomor 19 Tahun 2014 soal penanganan situs internet bermuatan negatif, maka kementerian pun memblokir 22 situs yang diajukan. Merujuk pasal 1 Permen tersebut, pemblokiran situs adalah upaya yang dilakukan agar situs internet bermuatan negatif tidak dapat diakses.

Setidaknya ada 22 situs Islam yang diblokir, seperti arrahmah.com, voaislam.com, ghur4ba.blogspot.com, panjimas.com, thoriquna.com, dakwatuna.com, kafilahmujahid.com, annajah.net, muslimdaily.net, hidayatullah.com, salamonline.com, aqlislamiccenter.com, kiblat.net, dakwahmedia.com, muqawamah.com, lasdipo.com, gemaislam.com, eramuslim.com, daulahislam.com, shoutussalam.com, azzammedia.com, dan indonesiasupportislamicatate.blogspot.com. Kabar ini pun sontak membuat para netizen media sosial twitter bereaksi keras untuk memprotes mengenai pemblokiran media Islam oleh Kemkominfo tersebut. Langkah protes tersebut ditunjukkan dengan tanda pagar (tagar) #KembalikanMediaIslam.

Seperti dilaporkan oleh www.harianterbit.com, Juru Bicara Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) yang juga Direktur Deradikalisasi Irfan Idris, menjelaskan, ada empat kriteria situs dinilai mengajarkan radikalisme. Majalah Hidayatullah, dalam edisi Mei 2015 menjelaskan empat kategori ini: 1) Ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, 2) mengkafirkan orang lain, 3) mendukung, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan ISIS, 4) memaknai jihad secara terbatas. Dalam edisi tersebut pula, netizen angkat bicara dan menilai BNPT tidak memiliki bukti 22 situs Islam tersebut mengandung 4 kategori tadi. Apalagi, tidak adanya konfirmasi atas pemblokiran seakan menampar kebebasan pers.

Undang-Undang Pers yang lahir di tahun 1999 menjamin kebebasan pers. Faktanya, kuantitas industri media setelahnya bertambah begitu cepat. Dalam data Dewan Pers, di

tahun 2005 saja sudah tercatat 580 penerbitan, 104 surat kabar, 89 tabloid, dan 387 majalah. Belum lagi media elektronik yang tumbuh begitu subur (M. Alwi Dahlan, 2008: 13). Keputusan untuk memblokir situs Islam tersebut dianggap aneh oleh para netizen, jika dihadapkan dengan undang-undang tersebut.

Alasan pemblokiran tersebut, menurut BNPT, lebih kepada adanya pemuatan paham-paham Islam radikal dalam konten website. Namun demikian definisi dan kriteria paham radikal sebagai penetapan pemblokiran tidak dengan jelas disebutkan. Jika kemudian usul pemblokiran berasal dari BNPT, yang dimaksud radikal adalah paham-paham yang mengusung tindakan terorisme. Yang kemudian menuai aksi protes adalah tidak adanya penelitian yang nyata bahwa pembaca 22 situs tersebut akan memiliki paham Islam yang radikal. Bahkan tidak ada satu pun konten yang mengajarkan tentang pembuatan bom dan lain sebagainya.

Jika melihat profil 22 situs Islam tersebut, dilansir langsung dari website-nya, media-media tersebut memang mengusung ideologi Islam-nya sebagai basis yang membangun pemberitaan mereka. Beberapa media, seperti arrahmah.com, adalah sebuah jaringan media Islam yang bertujuan memberikan informasi berimbang tentang Islam dan dunia Islam di tengah-tengah arus informasi modern dan globalisasi. Mereka menjadikan media jurnalisme sebagai wadah perjuangan intelektual dan spiritual untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik. Lain lagi dengan voa-islam.com, yang latar belakang pendiriannya didasarkan pada keprihatinan atas realita umat Islam di Asia Tenggara yang makin termarginalkan oleh kapitalis, dan gerakan zionis melalui labelisasi sebagai ekstrimis, konservatif dan fundamentalis terhadap perjuangan dan dakwah Islam yang haq, sesuai dengan pemahaman generasi terbaik, yaitu salafus sholeh. Pun dengan hidayatullah.com, portal berita nasional dan internasional yang mengusung motto "mengabarkan kebenaran". Media ini merupakan turunan langsung dari Majalah Hidayatullah, di bawah naungan Kelompok Hidayatullah Media.

Alasan peneliti menganggap fenomena ini penting adalah karena konstruksi yang dilakukan HU Republika akan mempengaruhi persepsi khalayak dalam memandang kasus pemblokiran media Islam oleh BNPT ini. Menurut Robert W Hefner (2000: 70), sejak awal pendiriannya, Republika diidentifikasi sebagai media yang melayani kepentingan umat Islam. Sebagai sebuah media dengan counter pembaca muslim, peneliti ingin tahu apakah HU Republika juga memiliki pandangan tertentu dalam mengkaji masalah

keislaman, dan berdakwah melalui jurnalistik. Dengan diblokirnya media online Islam, BNPT menjegal media tersebut dalam menyebarkan dakwah Islam. Republika adalah media nasional yang tidak hanya memiliki jangkauan luas tetapi juga memiliki beragam kepentingan ekonomi, politik dan ideologi yang berbeda. Oleh karena itu menarik untuk diketahui bagaimana pemberitaan tentang pemblokiran media Islam ditampilkan pada kedua media tersebut.

Untuk meneliti kasus ini, peneliti menggunakan konsep framing Zhongdan Pan dan Kosicki. Peneliti ingin meneliti bagaimana cara wartawan mengonstruksi realitas untuk kemudian disajikan sebagai berita kepada khalayak. Analisis framing merupakan salah satu model analisis yang bisa mengungkapkan rahasia di balik perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta (Eriyanto, 2002: 67). Analisis Framing mempunyai asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan kepentingan public dari bermacam-macam isu dan persoalan yang hadir dalam wacana public. Dalam memberitakan sebuah peristiwa, wartawan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek sosiologis atau konstruksi sosial terhadap realitas. Model framing Zhongdan Pan dan Kosicki berlandaskan kajian tentang penempatan informasi dalam suatu konteks serta penempatan elemen tertentu dari suatu isu. Sebuah isu yang memiliki daya tarik besar sudah pasti akan menarik minat dari media massa untuk memberitakannya. Semakin besar tingkatan isu, maka daya tarik media untuk memberitakannya semakin tinggi. Bagi media keberadaan news value pada suatu kasus ibarat emas pada sebuah tambang yang selalu dicari dan diperebutkan. Media tertentu memberitakan dengan cara menyeleksi isu tertentu, menonjolkan aspek dari isu tersebut, sedangkan media lain mengabaikan dan bahkan menghilangkan aspek lainnya. Ini membuktikan bahwa di balik independensi dan objektivitas, media menyimpan bias dan keberpihakan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konstruksi redaksi HU Republika terhadap pemblokiran media Islam oleh BNPT dan Kemkominfo dengan menggunakan model framing Zhongdan Pan dan Kosicki. Analisis ini dipakai sebagai alternatif yang lebih kritis untuk melihat realitas lain di balik wacana media massa dalam memberitakan isu pemblokiran 22 media Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana HU Republika menyusun fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam?
2. Bagaimana HU Republika merumuskan fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam?
3. Bagaimana HU Republika menulis fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam?
4. Bagaimana Republika menekankan fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui HU Republika menyusun fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam
2. Mengetahui cara HU Republika merumuskan fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam
3. Mengetahui cara HU Republika menulis fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam
4. Mengetahui cara HU Republika menekankan fakta pada pemberitaan tentang pemblokiran media Islam

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai penerapan teori komunikasi dalam pembedaan media HU Republika. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi koleksi pustaka dalam bidang jurnalistik, terutama mengenai cara media massa membongkar sebuah peristiwa menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini berguna secara praktis untuk mengetahui penyeleksi isu yang dilakukan oleh media massa atas sebuah realita. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat diketahui penekanan fakta yang dilakukan oleh HU Republika terkait pemblokiran media Islam ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Nurudin (2004: 2), pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata media of mass communication (media komunikasi massa). Definisi komunikasi massa menurut Nurudin tersebut sejalan dengan definisi komunikasi menurut Mulyana (2004: 75):

"Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak, (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, heterogen."

Komunikasi massa selalu berhubungan dengan media massa. Komunikasi massa terjadi melalui media massa. Demikian juga dengan pandangan McQuail (2007: 4) tentang komunikasi massa, yaitu istilah komunikasi massa dijalankan bersamaan dengan media massa.

Komunikasi massa tidak bisa dilepaskan dengan media massa sebab media massa merupakan pendukung adanya komunikasi massa. Sedangkan media massa yang dimaksud oleh McQuail (1997: 4) disini adalah: Media massa menunjuk pada alat atau

cara yang terorganisir, agar bisa berkomunikasi secara terbuka, walaupun terpisahkan oleh jarak, dan ditujukan kepada orang banyak dalam waktu singkat.

Menurut Nurudin (2007: 12), yang termasuk alat komunikasi massa diantaranya adalah: kaset, film, surat kabat, majalah, internet, tabloid, buku, radio, dan televisi. Dalam penelitian ini, media massa yang masuk dalam penelitian adalah media cetak yang berbentuk surat kabar.

Saat ini, adabanyak ragam penulisan berita dalam jurnalistik. Salah satunya adalah jurnalisme advokasi. Jurnalisme advokasi adalah kegiatan jurnalistik yang dilakukan wartawan dengan cara menyuntikkan opini pada berita. Jadi dalam berita tersebut, ada suatu opini yang dimasukkan dengan tujuan mempersuasi. Dengan demikian, advokasi bukanlah tindakan terlarang bagi jurnalis. Namun, jurnalisme advokasi sangat berbeda dengan propaganda. Jika propaganda secara propaganda secara sepihak memenangkan salah satu kubu, maka jurnalisme advokasi memberikan dukungan dengan cara menyoroti orang-orang tanpa daya yang memiliki komitmen untuk memperbaiki kepentingan umum (Setiati, Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan).

Namun, jurnalisme advokasi tidak bisa diterapkan pada sembarang isu. Dalam jurnalisme advokasi, wartawan atau media harus memihak pada yang lemah atau tertindas, atau juga tidak memiliki akses terhadap berita dan pengetahuan. Media juga bisa mengadvokasi korban kebijakan penguasa yang merugikan rakyat.

Gaya penulisan jurnalisme advokasi biasanya menggunakan metode framing atau pembingkaihan. Konsep Framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2005: 10). Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Ide tentang framing dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman yang mengandalkan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (strips of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, pengertian framing adalah pendekatan untuk melihat realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah lebih

mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa news frame pada dasarnya dibentuk oleh social culture. Masyarakat memaknai peristiwa berangkat dari nilai-nilai, norma, dan ideologi dalam masyarakat. Media mendefinisikan fakta melalui fakta itu sendiri, melalui apa yang diungkapkan oleh pemerintah, masyarakat, serta kelompok-kelompok lainnya. News frame yang terbentuk kemudian menjadi dasar opini public yang kemudian menjadi penentu agenda kebijakan publik.

Pada dasarnya teori mengenai framing berfokus pada hal-hal mikro, yaitu peristiwa, individu, dan isi teks berita. Meskipun demikian, teori ini dapat dikombinasikan dengan hal-hal makro untuk membuat kerangka konseptual dengan mempertimbangkan: (i) konteks sosial dan politik tempat framing itu terjadi dan (ii) pengaruh jangka panjang oleh framing yang digunakan media terhadap kondisi sosial politik yang ada.

Menurut Pan dan Kosicki (1993: 57) dipengaruhi oleh "... a) their working theories of the news media (ie journalist mental representation of organizational constraints); b) rules, conventions, rituals, and structure of news discourse; c) anticipated audience response". Proses rutin redaksional bukanlah proses yang steril dari pengaruh-pengaruh eksternal, seringkali yang menentukan bagaimana wacana dibangun adalah pihak luar seperti pemerintah, militer, pemilik modal, dan kelompok atau golongannya sendiri.

Bahkan untuk menentukan apakah suatu peristiwa bernilai berita, seringkali merupakan hasil pengaruh dari luar. Padahal sebagaimana kita ketahui, terdapat ketimpangan akses terhadap media yang terutama monopoli oleh pihak penguasa, akibatnya kita bisa melihat bagaimana sebuah peristiwa atau pihak direpresentasikan kepentingannya dengan berlebihan. Jika dikaitkan dengan pokok permasalahan, peneliti ingin mengetahui bagaimana framing mengenai kasus pemblokiran media online Islam oleh BNPT yang diberitakan HU Republika untuk mengetahui sudut pandang, konstruksi realitas sosial yang digunakan oleh media tersebut.

Menurut Eriyanto, kaum konstrusionis menganggap realitas bersifat subjektif (2002: 22). Realitas yang dimaksud Eriyanto adalah peristiwa yang dimaknai secara subjektif oleh wartawan. Umumnya nilai yang dikonstruksi oleh media massa adalah nilai yang

bersumber dari redaktur dan para desk media massa. Kalau nilai itu adalah gagasan (bukan fikiran) yang menyatakan apakah perilaku tertentu benar atau salah. Nilai-nilai perubahan sosial mengagumkan materi dan secara beriringan mengkonstruksi jalan fikiran serta nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai ini yang kemudian membimbing redaktur dan pada desk media massa dalam mengemas pemberian-pemberian mereka.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam permasalahan yang penulis ajukan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa perilaku, dan kata-kata atau ucapan lisan dari seseorang.

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian atau ikuri naturalistik atau alamiah, etnografi, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Moleong, 2007: 3). Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya: perilaku; persepsi, motivasi; tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode kualitatif mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif orang dalam menerima subjektivitas dari peneliti dan pemeran. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Menurut Lincoln dan Guba, penentuan masalah bergantung pada paradigma mengenai posisi peneliti: sebagai peneliti atau evaluator (Moleong, 2007: 94).

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan analisis framing yang mencari sudut pandang wartawan dalam menafsirkan sebuah realitas, metode kualitatif menerima kenyataan berdasarkan subjektivitas dari peneliti dan pemeran.

Penelitian ini lebih spesifik menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki. Penggunaan analisis ini karena mencermati penonjolan, dan pertautan fakta agar lebih menarik, lebih mudah menggiring interpretasi khalayak.

Menurut Agus Sudibyo, framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dialihkan secara halus,

dengan memberika sorotan terhadap aspek yang tertentu saja. Dengan menggunakan istilah yang mempunyai konotasi tertentu dengan bantuan foto,karikatur, atau alat ilustrasi lainya.(Sudiby,2001,:168)

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
SINTAKSIS : Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan, Sumber, Pernyataan, Penutup.
SKRIP: Cara wartawan merumuskan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK: Cara wartawan menulis fakta	3. Detail <ul style="list-style-type: none"> ○ Maksud kalimat berhubungan ○ Nominalisasi antar kalimat ○ Koherensi ○ Bentuk kalimat ○ Kata Ganti 	Paragraf, Proposisi
RETORIS: Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, Grafis, Metafora, Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik

(Sobur, Alex. 2004;161)

1.7 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksioner. Menurut Bogdan dan Bikien, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleon, 1995:30)

Paradigma konstruksioner menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang mengarahkan pola pikir khalayak. Pertanyaan utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002:37)

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara alamiah tetapi realitas dibentuk dan dikonstruksi. Melalui pemahaman ini, realitas menjadi berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto, 2002:15). Setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis karena konsentrasi analisis framing adalah menemukan cara suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk. Analisis framing masuk ke dalam paradigma konstruksionis. Realitas sosial tergantung pada pemahaman dan penafsiran pada dunia (Eriyanto, 2002: 52). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman tersebut disandarkan pada redaktur atau wartawan, ketika mereka memandang sebuah realitas sosial, yaitu pemblokiran media Islam oleh BNPT. Dengan begitu, peneliti menemukan pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang ditangkap oleh pihak redaksi HU Republika.

1.8 Sumber Data

a) Data Primer

Sumber utama peneliti adalah berita-berita mengenai pemblokiran media online Islam di HU *Republika* edisi 30 Maret 2015 – 30 April 2015

b) Data Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku, artikel, dan berita di media cetak, maupun online yang dianggap dapat mendukung penelitian ini.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

a) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. (Kartono, 2005: 34). Dengan demikian, pada penelitian ini maka dokumentasi memegang peranan yang sangat penting, peneliti melakukan pengambilan data dari berita kasus pemblokiran media Islam pada 30 Maret

b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah mengumpulkan data melalui sumber-sumbernya yang berada diperpustakaan seperti, buku-buku, surat kabar dan bahan kepustakaan lainnya (Kartono, 2005 : 7). Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara mengutip data dari sumber lain untuk melengkapi data yang sudah ada.

1.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis framing dengan model Pan dan Kosicki. Dalam penelitiannya mereka mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertalikan elemen-elemen semantic narasi berita dalam suatu koherensi global (Sudibyo, 2001:223).

Menganalisis data kualitatif, mengutip Bogdan & Bikien, dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses ini dapat dijabarkan lagi oleh Moleong sebagai berikut:

1. Mencatat hasil data yang diperoleh, yakni dokumen teks berita yang diteliti.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat kerangka hasil penelitian, yaitu empat struktur model analisis Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.
3. Mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum berdasarkan teks berita yang diteliti.

